



# **PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *SEARCH, SOLVE, CREATE, AND SHARE* (SSCS) UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN ANALISIS DAN PRESTASI BELAJAR PADA MATERI POKOK KELARUTAN DAN HASIL KALI KELARUTAN SISWA KELAS XI MIA 3 SEMESTER GENAP SMA BATIK 2 SURAKARTA TAHUN PELAJARAN 2015/2016**

**Rizka Anggraini FT<sup>1</sup>, Haryono<sup>2\*</sup> dan Widiastuti Agustina ES<sup>2</sup>**

<sup>1</sup> Mahasiswa Program Studi Pendidikan Kimia, FKIP UNS Surakarta, Indonesia

<sup>2</sup> Dosen Program Studi Pendidikan Kimia, FKIP UNS Surakarta, Indonesia

\*keperluan korespondensi, telp/fax: 08122624628, e-mail: hharyono52@yahoo.com

## **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan analisis dan prestasi belajar siswa kelas XI MIA 3 SMA Batik 2 Surakarta tahun pelajaran 2015/2016 melalui penerapan model pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS) pada materi pokok kelarutan dan hasil kali kelarutan. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Pada setiap siklusnya terdapat empat tahapan yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah siswa kelas XI MIA 3 SMA Batik 2 Surakarta tahun pelajaran 2015/2016. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, kajian dokumen, angket, dan tes. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS) dapat meningkatkan kemampuan analisis dan prestasi belajar siswa pada materi pokok kelarutan dan hasil kali kelarutan. Pada siklus I, ketercapaian kemampuan analisis siswa sebesar 57% dan meningkat menjadi 73% pada siklus II. Ketercapaian prestasi belajar untuk aspek pengetahuan pada siklus I sebesar 54% dan meningkat menjadi 78% pada siklus II, ketercapaian aspek sikap pada siklus I sebesar 87% dan meningkat menjadi 100% pada siklus II, dan untuk aspek keterampilan hanya dilakukan pada siklus I dengan ketercapaian sebesar 100%.

**Kata Kunci :** *penelitian tindakan kelas, SSCS, kemampuan analisis, prestasi belajar, kelarutan dan hasil kali kelarutan*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang dapat mempengaruhi kemajuan suatu bangsa. Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang. Untuk itu, pemerintah senantiasa berusaha untuk terus memperbaiki kualitas atau mutu pendidikan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusianya. Semakin berkualitasnya sumber daya manusia

maka negara tersebut akan semakin maju.

Salah satu upaya pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia adalah dengan menerapkan kurikulum 2013. Penerapan kurikulum 2013 ini bertujuan untuk meminimalisir peran guru atau sekolah dan menambah peran siswa sebagai pihak yang aktif dalam kegiatan pembelajaran. Dalam Kurikulum 2013, kompetensi lulusan program pendidikan harus mencakup tiga kompetensi, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan [1].

Salah satu sekolah menengah atas di Kota Surakarta yang menerapkan Kurikulum 2013 adalah SMA Batik 2 Surakarta. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kimia kelas XI, dapat terlihat bahwa Kurikulum 2013 belum dapat diterapkan secara maksimal dalam pembelajaran di SMA Batik 2 Surakarta. Guru masih menerapkan metode pembelajaran konvensional, dimana pembelajaran masih berpusat pada guru (*Teacher Centered Learning*). Hal tersebut mengakibatkan siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran. Siswa cenderung diam dan hanya mendengarkan materi yang disampaikan oleh guru. Selain itu, siswa jarang menanyakan materi mana yang belum dipahami dan ketika diberikan beberapa permasalahan, banyak diantara mereka belum bisa memecahkan permasalahan berkaitan dengan materi yang telah disampaikan.

Dalam kurikulum 2013 salah satu mata pelajaran wajib bagi siswa SMA MIA (Matematika dan Ilmu Alam) adalah kimia. Karakteristik pembelajaran kimia ada tiga tingkatan, diantaranya makroskopik, sub-mikroskopik, dan simbolik. Sifat konsep kimia dan cara konsep yang diwakili (makroskopik, sub-mikroskopik, atau simbolik) membuat kimia lebih mudah untuk dipelajari oleh siswa apabila siswa dapat menghubungkan ketiga tingkatan tersebut. Interaksi dan perbedaan ketiga tingkatan tersebut adalah hal penting dari karakteristik pembelajaran kimia dan diperlukan untuk pencapaian dalam memahami konsep kimia. Oleh karena itu, jika siswa memiliki kesulitan di salah satu tingkat akan mempengaruhi tingkatan lainnya [2].

Salah satu materi yang dipelajari dalam pembelajaran kimia adalah materi pokok kelarutan dan hasil kali kelarutan. Materi tersebut terdiri beberapa sub-materi, yaitu tentang pengertian kelarutan dan hasil kali kelarutan, hubungan kelarutan dengan hasil kali kelarutan, pengaruh ion senama, pH pada kelarutan, dan memprediksikan terbentuknya endapan berdasarkan harga  $K_{sp}$ . Untuk menguasai materi tentang hubungan kelarutan dengan

hasil kali kelarutan dibutuhkan suatu fakta atau peristiwa yang berhubungan dengan kelarutan. Fakta tersebut masuk dalam tingkatan makroskopis. Apabila siswa sudah dihadapkan pada fakta-fakta atau peristiwa yang dapat diamati, maka siswa akan berpikir bagaimana peristiwa itu terjadi, misalnya pada kelarutan garam dalam air. Pada tingkatan sub-mikroskopis, siswa akan menemukan suatu partikel, ion, atom, atau molekul yang menyebabkan proses kelarutan itu terjadi. Pada tingkatan simbolik, siswa dapat menuliskan hubungan antara kelarutan dengan tetapan hasil kali kelarutan berupa rumus maupun reaksi yang terjadi.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dalam mempelajari materi kelarutan dan hasil kali kelarutan ini dibutuhkan kemampuan menganalisis hubungan-hubungan yang terjadi antar tingkatan tersebut. Hal ini bertujuan agar siswa dapat memahami konsep kelarutan dan hasil kali kelarutan. Akan tetapi, tidak sedikit dari siswa mengalami kesulitan dalam mempelajarinya. Hal ini dikarenakan siswa langsung mempelajari pada bagian tingkatan simbolik berupa rumus-rumus, tanpa mempelajari terlebih dahulu materi yang berhubungan dengan tingkatan makroskopis dan sub-mikroskopis. Padahal kedua tingkatan tersebut dapat menjelaskan rumus yang didapat pada tingkatan simbolik sehingga materi kelarutan dan hasil kali kelarutan dapat dipahami dengan mudah.

Berdasarkan wawancara dengan guru mata pelajaran kimia kelas XI, siswa mengalami kesulitan dalam menguasai materi kelarutan dan hasil kali kelarutan. Siswa masih kesulitan memahami persoalan-persoalan yang berhubungan dengan materi tersebut. Berdasarkan data hasil ulangan akhir semester ganjil siswa kelas XI MIA SMA Batik 2 Surakarta tahun pelajaran 2015/2016, siswa kelas XI MIA 3 memiliki nilai rata-rata dan ketuntasan paling rendah dari pada kelas lainnya. Hal ini mengindikasikan bahwa terjadi permasalahan dalam proses

pembelajaran di kelas tersebut dan membutuhkan perbaikan.

Karakteristik materi kelarutan dan hasil kali kelarutan memerlukan pemahaman konsep pada siswa. Kemampuan siswa dalam memahami materi ini tentu saja berbeda - beda. Berdasarkan observasi yang dilakukan, sebagian besar siswa masih kesulitan dalam menguraikan dan menyelesaikan soal-soal yang diberikan oleh guru. Siswa kesulitan dalam menghubungkan rumus yang satu dengan yang lainnya. Selain itu, siswa hanya mengikuti langkah-langkah yang diberikan oleh guru tanpa diidentifikasi terlebih dahulu sehingga dalam aplikasi pengerjaan soal sering mengalami kesulitan. Hal tersebut mengindikasikan bahwa kemampuan analisis siswa kelas XI MIA 3 masih cukup rendah. Analisis tersebut diperkuat dengan hasil prasiklus yang telah dilakukan yang menunjukkan bahwa siswa dengan kemampuan analisis tinggi hanya sebesar 32,4%.

Kemampuan menganalisis merupakan bagian dari kemampuan berpikir. Apabila kemampuan berpikir siswa tersebut baik, maka akan memudahkan seseorang tersebut meraih prestasi [3]. Kemampuan analisis adalah kemampuan mengidentifikasi hubungan-hubungan nyata yang diharapkan dan terpercaya diantara pernyataan, konsep, deskripsi, atau bentuk lain dari perwakilannya untuk mengungkapkan keyakinan, penilaian, pengalaman, alasan, informasi, atau opini. Komponen-komponen dari kemampuan analisis, yaitu menginterpretasi informasi dan ide, mengidentifikasi pernyataan dan informasi yang disajikan, membangun hipotesis, dan menguraikan hubungan dari kalimat atau bagian-bagian suatu konsep untuk memberikan keputusan [4].

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka perlu dilakukan tindakan untuk memperbaiki kualitas proses pembelajaran berupa kemampuan analisis siswa sehingga prestasi belajar siswa menjadi lebih baik. Dengan dilakukannya Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dimana pembelajaran berpusat

pada siswa (*student centered learning*) dan menyesuaikan dengan karakteristik materi diharapkan dapat meningkatkan kemampuan analisis dan prestasi belajar siswa. Salah satu cara yang dapat ditempuh adalah dengan pembelajaran aktif melalui model pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS).

Model pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* SSCS ini memiliki keunggulan yaitu dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan pemecahan masalah. Tahapan pembelajaran dari model SSCS ini meliputi empat fase yaitu *search, solve, create, dan share*. Model SSCS memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeksplorasi ide secara mandiri, mengharuskan siswa mampu menuliskan solusi dengan langkah-langkah penyelesaian yang sistematis, serta mengharuskan siswa untuk aktif berdiskusi selama proses pembelajaran [5].

Berdasarkan uraian di atas, peneliti memandang perlunya dilakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menerapkan model pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS) pada materi pokok kelarutan dan hasil kali kelarutan untuk meningkatkan kemampuan analisis dan prestasi belajar siswa kelas XI MIA 3 SMA Batik 2 Surakarta tahun pelajaran 2015/2016.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SMA Batik 2 Surakarta yang beralamat di Jalan Sam Ratulangi No. 86 Surakarta. Penelitian yang dilakukan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan dalam dua siklus, dimana masing-masing siklus terdapat empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi [6]. Subjek penelitian adalah siswa kelas XI MIA 3 SMA Batik 2 Surakarta tahun pelajaran 2015/2016.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan sejak awal sampai berakhirnya pengumpulan data. Data-data dari hasil penelitian diolah dan

dianalisis secara deskriptif kualitatif. Teknik analisis data mengacu pada model analisis Miles dan Huberman yang dilakukan secara interaktif melalui proses reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan verifikasi. Pada penelitian ini digunakan teknik triangulasi data untuk memeriksa validitas data dalam penelitian. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data tersebut [7]. Penilaian yang menggunakan teknik triangulasi data adalah penilaian aspek sikap. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, kajian dokumen, angket, dan tes.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Siklus I

Tahap perencanaan tindakan siklus I dilakukan dengan mengkaji terlebih dahulu silabus 2013 bersama dengan guru. Silabus tersebut dijadikan dasar dalam pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Alokasi waktu yang dibuat dalam RPP disesuaikan dengan waktu pelaksanaan pembelajaran dalam silabus. Alokasi waktu yang disusun dalam RPP terdiri dari lima kali pertemuan (10 JP) dimana untuk empat kali pertemuan (8 JP) untuk penyampaian materi dan satu kali pertemuan (2 JP) untuk pelaksanaan evaluasi siklus I. Pertemuan keempat berupa kegiatan praktikum.

Materi yang dipelajari pada siklus I diantaranya pengertian kelarutan dan hasil kali kelarutan, hubungan kelarutan dan hasil kali kelarutan, pengaruh ion senama terhadap kelarutan, pengaruh pH terhadap kelarutan, dan memprediksikan terbentuknya endapan berdasarkan harga Ksp.

Kegiatan pembelajaran dengan model pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS) diawali dengan guru memberikan apersepsi tentang kelarutan dan hasil kali kelarutan yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, guru memberikan ulasan mengenai tujuan

pembelajaran pada pertemuan pertama ini. Guru memotivasi siswa dengan memberikan manfaat-manfaat dari mempelajari materi kelarutan dan hasil kali kelarutan. Kemudian, guru membagi siswa ke dalam delapan kelompok dimana masing-masing kelompok terdiri dari 4-5 siswa.

Kegiatan selanjutnya menerapkan pembelajaran sesuai dengan sintaks dari model pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS). Kegiatan dimulai dengan tahap *search*. Pada tahap ini, siswa mengkaji lembar kerja diskusi bagian kolom *search* dengan mengisi bagian-bagian kosong. Tahap selanjutnya adalah *solve*. Pada tahap ini, siswa menanyakan hal-hal yang belum dipahami maksud dari lembar diskusi. Selain itu, siswa mengumpulkan data yang diperlukan untuk memecahkan persoalan yang ada pada lembar diskusi bagian kolom *solve*. Tahap selanjutnya adalah *create*. Pada tahap ini siswa menuliskan jawaban dari persoalan yang diberikan pada lembar diskusi bagian kolom *create*. Jawaban-jawaban tersebut berupa langkah-langkah dalam menjawab persoalan-persoalan yang ada. Tahap terakhir adalah *share*. Pada tahap ini, siswa mempresentasikan hasil kerja kelompoknya di depan kelas. Siswa yang berasal dari kelompok lain memberikan tanggapan maupun saran dari hasil presentasi tersebut. selanjutnya guru menyamakan persepsi dan memberikan penguatan tentang konsep-konsep yang berhubungan dengan materi kelarutan dan hasil kali kelarutan. Pada akhir pembelajaran guru memberikan *post test* kepada siswa.

Pada akhir siklus I dilakukan tes meliputi tes pengetahuan siswa, pengisian angket sikap, dan tes kemampuan analisis. Observasi sikap dilakukan selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Sedangkan observasi keterampilan dilaksanakan saat kegiatan praktikum. Ketercapaian masing-masing aspek pada siklus I disajikan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Ketercapaian Siklus I Materi Kelarutan dan Hasil Kali Kelarutan Kelas XI MIA 3 SMA Batik 2 Surakarta Tahun Pelajaran 2015/2016

Aspek	Target (%)	Ketercapaian (%)	Kriteria
Kemampuan Analisis	70	57	Belum Tercapai
Pengetahuan	75	54	Belum Tercapai
Sikap	75	87	Tercapai
Keterampilan	75	100	Tercapai

Berdasarkan siklus I masih terdapat aspek yang belum mencapai target, yaitu kemampuan analisis dan aspek pengetahuan. Pada aspek pengetahuan, belum tercapainya target dikarenakan siswa belum mampu memahami variasi soal dan langkah-langkah penyelesaiannya. Selain itu, siswa kurang aktif dalam pembelajaran untuk menanyakan bagian-bagian materi yang masih belum dipahami sehingga dalam mengerjakan soal tersebut masih banyak siswa yang salah dalam menjawab. Sedangkan pada kemampuan analisis, belum tercapainya target dikarenakan siswa belum mampu menginterpretasi informasi dan ide. Selain itu, siswa juga belum mampu mengidentifikasi pernyataan dan informasi yang disajikan dan membangun hipotesis dari permasalahan yang diberikan. Oleh karena itu, perlu dilakukan tindakan pada siklus II agar persentase ketercapaian semua indikator dapat tercapai seluruhnya. Tahapan terakhir dari Penelitian Tindakan kelas (PTK) adalah tahap refleksi. Hasil refleksi siklus I menunjukkan bahwa pembagian kelompok diskusi belum heterogen sehingga masih terdapat kelompok diskusi yang pasif. Keadaan tersebut mengakibatkan siswa kesulitan memahami materi yang dipelajari sehingga hasil prestasi belajar belum tuntas. Untuk itu, perlu dilakukan pembentukan kelompok diskusi agar heterogen dan masing-masing kelompok terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran.

## Siklus II

Berdasarkan hasil refleksi siklus I, maka dilakukan perencanaan pelaksanaan tindakan siklus II. Pembelajaran siklus II lebih difokuskan untuk perbaikan dan penyempurnaan dari siklus I. Materi yang diberikan adalah materi yang berhubungan dengan indikator kompetensi yang belum tuntas pada siklus I. Indikator kompetensi yang belum mencapai target yaitu menjelaskan pengaruh ion senama dalam larutan dan menentukan pH larutan dari harga  $K_{sp}$ -nya.

Tindakan yang dilakukan pada siklus II adalah pertama, mengganti kelompok diskusi berdasarkan hasil tes aspek pengetahuan pada siklus I. Pembentukan kelompok ini bertujuan agar siswa yang sudah tuntas dapat membantu siswa lain yang belum memahami materi yang telah dipelajari sebelumnya. Kedua, guru memberikan motivasi kepada siswa untuk lebih giat lagi dalam belajar agar mudah memahami konsep materi kimia, khususnya materi kelarutan dan hasil kali kelarutan. Ketiga, guru lebih memberikan kesempatan kepada siswa yang kurang percaya diri untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya. Keempat, guru memberikan perhatian lebih terhadap siswa yang masih belum tuntas agar lebih mudah dalam memecahkan persoalan-persoalan materi tentang kelarutan dan hasil kali kelarutan.

Pelaksanaan pembelajaran siklus II direncanakan dua kali pertemuan (4 JP), dimana pertemuan pertama (2 JP) berupa penguatan materi dan pertemuan kedua (2 JP) digunakan untuk evaluasi siklus II. Pada siklus II ini tidak dilakukan penilaian terhadap aspek keterampilan. Hal ini dikarenakan pada siklus I telah tercapai ketuntasan aspek keterampilan sebesar 100%.

Tahapan pelaksanaan siklus II menggunakan tahapan yang ada pada model pembelajaran SSCS, yaitu tahap *search*, *solve*, *create*, dan *share* sesuai dengan siklus I. Pada akhir siklus II dilakukan penilaian aspek pengetahuan, aspek sikap, dan kemampuan analisis. Penilaian aspek pengetahuan dan

kemampuan analisis berupa tes pilihan ganda. Sedangkan penilaian aspek pengetahuan berupa lembar observasi sikap selama pembelajaran berlangsung dan pengisian angket penilaian diri. Ketercapaian kemampuan analisis, aspek pengetahuan, aspek sikap pada siklus I disajikan dalam Tabel 3.

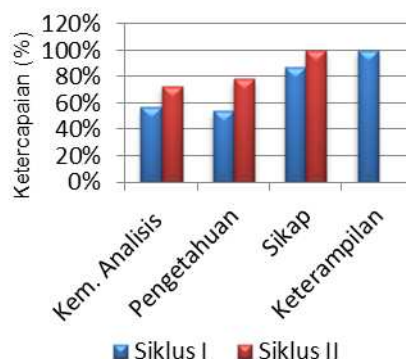
Tabel 3. Hasil Ketercapaian siklus II Materi Kelarutan dan Hasil Kali Kelarutan Kelas XI MIA 3 SMA Batik 2 Surakarta Tahun Pelajaran 2015/2016

Aspek	Target (%)	Ketercapaian (%)	Kriteria
Kemampuan Analisis	70	73	Tercapai
Pengetahuan	75	78	Tercapai
Sikap	75	100	Tercapai

Berdasarkan Tabel 3. dapat dilihat bahwa kemampuan analisis, aspek pengetahuan, dan aspek sikap telah mencapai target. Berdasarkan hasil tersebut, maka peneliti dan guru menyepakati untuk menghentikan penelitian sampai siklus II.

#### Perbandingan Siklus I dan Siklus II

Pada pembelajaran dengan model pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS) terjadi peningkatan hasil ketercapaian dari siklus I ke siklus II. Hal ini dapat diketahui dari hasil ketercapaian tes kemampuan analisis siswa pada siklus I sebesar 57% dan pada siklus II sebesar 73%. Ketercapaian pada tes aspek pengetahuan siklus I sebesar 54% dan pada siklus II sebesar 78%. Selain itu, ketercapaian siswa tuntas untuk aspek sikap pada siklus I sebesar 87% dan pada siklus II sebesar 100%. Ketercapaian aspek keterampilan siswa pada siklus I sebesar 100%. Perbandingan hasil tindakan siklus I dan siklus II disajikan dalam Gambar 1.



Gambar 1. Histogram Ketercapaian Kemampuan Analisis, Aspek Pengetahuan, Sikap, dan Keterampilan Siklus I dan II

#### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan :

1. Penerapan model pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS) dapat meningkatkan kemampuan analisis siswa pada materi pokok kelarutan dan hasil kali kelarutan siswa kelas XI MIA 3 SMA Batik 2 Surakarta tahun pelajaran 2015/2016.
2. Penerapan model pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS) dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada materi pokok kelarutan dan hasil kali kelarutan siswa kelas XI MIA 3 SMA Batik 2 Surakarta tahun pelajaran 2015/2016.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Drs. Soewarto, MM selaku Kepala Sekolah yang telah memberikan izin penelitian di SMA Batik 2 Surakarta dan Bapak Jumiyat, S.Pd. selaku guru kimia yang telah memberikan bimbingan dan bantuan selama melaksanakan penelitian.

#### DAFTAR RUJUKAN

- [1] Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. (2013). *Salinan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 69 Tahun 2013*. Jakarta: Kemendikbud.

- [2] Sirhan, G. (2007). Learning Difficulties in Chemistry: An Overview. *Journal of Turkish Science Education*, 4(2), 1-20.
- [3] Surya, H. (2011). *Strategi Jitu Mencapai Kesuksesan Belajar*. Jakarta: Elex Komputindo.
- [4] Facione, P.A. (2015). *Critical Thinking: What It Is and Why It Counts*. Measured Reasons and The California Academic Press, Millbrae, CA.
- [5] Pizzini, E.L. (1988). *SSCS Implementation Handbook Useful Problem Solving*. Iowa: University of Iowa.
- [6] Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- [7] Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.